

FENOMENOLOGI PERAN GURU DALAM MENCEGAH TERJADINYA BULLYING DI SMPN 231

Ahdzahra Nur Walida¹, Yuli Marlina²
ahdzahraw@gmail.com¹, yulie.marlina@gmail.com²
Universitas Islam Jakarta

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengaruh tentang peran guru dalam menangani bullying di tingkat sekolah menengah pertama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan survai digunakan dalam penelitian dengan wali kelas kelas VII, guru PAI, siswa kelas VIII dan kepala sekolah serta dokumentasi sebagai bahan pengumpulan data. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menyatakan bahwa guru memiliki beragam macam strtaegi untuk mencegah tindakan bullying terhadap siswa yaitu, dengan, adanya pemanggilan siswa secara pribadi, memberikan nasehat, memberikan hukuman yakni, membaca istigfar, menghafal surah pendek, dan menulis surah Al – Baqarah dengan sekolah berkerjasama lembaga terkait perundungan bullying yakni, KPAI, Kamenhum, Narasumber, Orang Tua. Tantangan guru lebih sabar dalam mengingatkan dasyatnya bullying, mengontrol emosi peserta didik dan hambatan yang dialami guru kurangnya komunikasi orang tua, sulitnya mengotrol bullying yang terjadi di luar kelas, dan siswa yang masih mengulang perilaku bullying. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru kelas inspirator penggerak di sekolah dan kepala sekolah memegang peranan sebagai penggerak penting dalam menangani kasus bullying di sekolah.

Kata Kunci: Peran Guru, Sekolah Menengah Pertama, Bullying.

ABSTRACT

This study examines the influence of role of teachers in dealing with bullying the junior high school level. This research uses a qualitative approach to case studies. The data collection techiques used in the study were observation, interviews with class VIII teachers, PAI teachers, class students, and the principal, otherwise dokumentation as data collection materials. Were taken in real field found that teachers have various strategies to prevent bullyingagains such us, giving punishment. Reciting istigfar, memorizing short surahs, and writing surah Al-Baqarah, the school principal us taken in collaboration with institutions related to bullyingsuch as, KPAI, scholars, parent, and podcasts. The challanging for teachers is more patient in reminding students of the signs of bullyingand controlling their emotions. How ever obstacles experienced by teachers include lack of communication between parents, difficulty in controlling bullyingthat occurs outside the classroom, and students who continue to repeat bullyingbehavior. From the research result, it can be concluded that the class teacher is an inspiring driving force in the school and the principal is an important driving force in handing bullyingcases at school.

Keywords : Teacher Role, Junior High School, Bullying.

PENDAHULUAN

Bullying merupakan fenomena yang tidak asing lagi bagi semua kalangan, khususnya pendidikan. Fenomena bullying sudah banyak memakan korban baik disekolah, keluarga, maupun lingkungan sehari-hari. Banyak faktor yang mengakibatkan anak menjadi pelaku dan korban bullying baik secara verbal maupun non verbal. Arti perundungan (bullying) menurut kamus besar Bahasa Indonesia bullying merupakan wujud keinginan dalam bentuk tindakan verbal, fisik, atau psikologis yang dapat menimbulkan rasa sakit terhadap korbannya. Seseorang atau kelompok secara langsung melakukan tindakan ini yang memiliki kekuatan lebih, kurang ajar, berulang, dan dilakukan dengan perasaan yang menyenangkan.

Bullying juga menjadi permasalahan yang sangat berbahaya dan mengganggu dalam dunia pendidikan, bullying sangat berbahaya terutama bagi siswa, karena bullying dapat menyebabkan korban merasa tidak nyaman karena disakiti baik secara fisik maupun secara mental. Ada tiga kelompok perundungan, pertama dalam kelompok non verbal yakni, mendorong, melukai, merendahkan martabat korban, menendang, mencekik hingga merusak harta benda korban. Kedua dalam kelompok verbal yakni, menghina (name-calling), mengejek (teasing), meremehkan (belittling), kritikan kasar (harsh criticism), pencemaran nama baik (personal defamation), hinaan dengan rasis (racist insults), serta ucapan yang bernada seksual atau kasar (sexually suggestive or abusive remarks), dan ketiga dalam kelompok mental psikologis yakni menatap sinis, canggung di depan umum, menatap dengan kebencian, mengisolasi, mengabaikan, mengejek, dan melotot tajam. (Kadek et al., 2022). Salah satu faktor pemicu bullying adalah faktor pemicu terjadinya bullying adalah faktor ketidakseimbangan kekuatan yang meliputi aspek mental, faktor popularitas, keinginan untuk menindas seorang individu atau kelompok. Terlebih masa remaja adalah masa seseorang yang haus dengan perhatian karena memiliki kontrol diri yang rendah sehingga sangat rentan tersinggung diantara teman sebangkunya. (Olweus, 2019).

Jurnal Sulaeman et al., (2023) menurut data yang dikeluarkan KPAI pada 13 Februari 2023 terjadi peningkatan jumlah kasus perundungan sebanyak 1.138 kasus baik fisik maupun kekerasan psikologis yang disebabkan oleh penindasan, mendukung klaim bahwa penindasan adalah budaya berbahaya yang terus menerus akan terulang. Menurut Penjabat Komnas Anak Website, ada 78 negara, Indonesia menduduki peringkat kelima dalam jumlah perundungan insiden pada tahun 2018. Lebih mengkhawatirkan kenyataannya lingkungan sekolah mengalami hal tersebut.

SMPN 231 Jakarta Utara, sebagai salah satu lembaga Pendidikan di daerah Jakarta Utara, tidak terkecuali tantangan. Sekolah ini telah mengambil langkah-langkah untuk mencegah terjadinya bullying dengan berkejasama terhadap lembaga kasus bullying yakni KPAI, Podcast, Narasumber, dan Kamenhum serta menciptakan lingkungan sekolah yang lebih nyaman dan mendukung. Masalah perundungan atau bullying bukan sekedar tanggung jawab sekolah melainkan tanggung jawab seluruh komponen sekolah pendidikan, termasuk didalamnya peran orang tua. Dalam hal ini, SMPN 231 telah berkomitmen dengan melibatkan pendidik dan komponen sekolah serta orang tua peserta didik dalam mencegah terjadinya perundungan atau bullying, namun perlu adanya pendalaman pemahaman terkait partisipasi dan dukungan komponen sekolah yakni pendidik, komponen sekolah, dan orang tua siswa untuk dapat meningkatkan efektivitas strategi dalam mencegah terjadinya bullying ini.

Peran guru sangat penting dalam mencegah terjadinya bullying di sekolah. Guru memiliki kewajiban dengan memberikan pengetahuan kepada siswa sebagai pendidik. Serta mampu mendorong dan membantu siswa ke perilaku yang lebih baik. (Maemunawati dan Alif,

2020). Guru memiliki peran yang beragam dalam mendapatkan pengetahuan, sesuai dengan pendapat Ki Hajar Dewantara guru memiliki kedudukan *Ing ngarso sung tuladha* yang berarti jika berada di depan dapat menjadi contoh, *Ing madya mangun karsa* berarti jika ditengah dapat membangkitkan semangat yang besar untuk belajar dan *tut wuri handayani* berarti jika berada di depan dapat memberikan dukungan. (Insani, 2022).

Guru merupakan orang pertama yang berkewajiban secara penuh atas semua kegiatan di sekolah. seorang intruktur dituntut untuk dapat memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa ketika diperlukan, terutama bagaimana cara mengatasi bullying di lembaga sekolah. guru sebagai pendidik di lingkungan sekolah harus mempunyai kebijakan dalam mencegah terjadinya bullying di sekolah. seorang guru juga harus mempunyai wawasan yang cukup luas serta menjadi figur yang baik untuk siswanya. (Harahap dan Toni, 2023). Bullying memiliki implikasi positif dan negatif, yang berarti implikasi positif dari bullying adalah korban mendorong dirinya menjadi personal ke arah lebih baik, lebih kuat, lebih sukses dan bahagia. Namun implikasi bagi korban munculah rasa kecewa, menyediri, depresi dan tidak percaya diri. (Dewi dan Tience Debora Valentina, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian di SMPN 231 Jakarta Utara, akan tetapi peran guru dalam mencegah terjadinya bullying masih membutuhkan penindakan optimal. Adapun kasus bullying yang terdapat di sekolah SMPN 231, yaitu bullying fisik dan verbal. Bentuk bullying secara fisik yakni, bergurau dengan memukul dan menjorokan, sedangkan kelompok bullying verbal yakni menghina (*name-calling*) dan mengatakan kekurangan. Sedangkan tindakan bullying dianggap hal yang sewajarnya, padahal sangat jelas bahwa tindakan tersebut harus ditangani seluruh komponen sekolah. sulitnya keterbukaan siswa juga mengakibatkan kasus perundungan atau bullying kurang diperhatikan oleh pihak sekolah. tentunya dengan pihak yang bertanggung jawab atas kelangsungan hidup siswa karena siswa juga memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dari pemerintah, orang tua, pendidik, dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Strategi, Tantangan dan Hambatan yang dialami oleh guru dalam mencegah terjadinya perundungan atau bullying yang terjadi di sekolah SMPN 231 Jakarta Utara.

METODE

Berangkat dari fokus permasalahan penelitian ini memakai metode studi kasus kualitatif (*case study*). Menurut (Prof. Dr. Dede Rosyada, 2020) menjelaskan bahwa, jika penelitian tujuannya adalah mencoba memahami peristiwa yang di persepsikan responden sebagai perilaku, persepsi, dan tindakan yang dilakukan secara bersamaan, ilmiah, dalam lingkungan alam dengan menggunakan deskriptif kualitatif melalui bentuk bahasa dan kata. (Adiyono, 2022)

Penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus untuk mengungkap situasi dan realitas yang sebenarnya, khususnya Strategi yang digunakan guru SMPN 231 Jakarta Utara untuk menangani perilaku bullying yang akan diteliti. Dalam hal ini, pertama peneliti akan mewawancarai guru sebagai informan karena guru adalah pemimpin dan membangun kerangka sosial yang lengkap serta mentoleransi siswa terlibat dalam perilaku kekerasan.

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah guru harus diberi wewenang untuk mengajar siswanya dalam perilaku yang pantas dan mematuhi standar sosial dan hukum. Sehingga untuk mencegah siswa terlibat dalam melakukan tindakan kekerasan perundungan. Diharapkan wawancara akan menghasilkan informasi yang lebih komprehensif dan terperinci tentang gejala perundungan pada siswa. Data dari penelitian ini kumpulkan melalui penggunaan dokumentasi, observasi, dan wawancara adapun teknik keabsahan data menggunakan triangulasi dengan mengecek keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru dalam Mencegah Bullying

Guru sangatlah amat penting agar siswanya dapat tumbuh dan berkembang dengan nilai positif serta terhindar dari hal-hal yang dapat merugikan masa depannya, tidak hanya itu pendidik profesional bertugas untuk mengajar, memimpin, melatih, membimbing, serta mengevaluasi anak didiknya. (Kutlu, 2023). Dalam kasus bullying yang terjadi pada siswa, guru berhak melakukan beragam strategi pencegahan dari berbagai macam kekerasan. Sesuai dengan Undang-undang RI Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak, pasal 9 ayat 1 menyebutkan bahwa peserta didik yang masih bersekolah harus mendapat perlindungan dari sekolah perlindungan dari tindak pidana kekerasan fisik, psikis, dan seksual yang dilakukan oleh pendidik atau guru, tenaga kependidikan, dari siswa yang lainnya atau sesama siswa, serta dari pihak lain. (UU No. 35 Tahun 2014, n.d.)

Bullying adalah tindakan kekerasan yang terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap individu maupun kelompok orang yang memiliki kekuatan yang lemah. (Zakiyah et al., 2017). Usaha mencegah bullying yang tepat dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Tanpa disadari banyak siswa yang membully siswa lain sehingga dianggap hal yang wajar. Bullying juga memiliki dampak negatif terutama bagi korban yakni, tidak percaya diri, tidak mau bersosialisasi, prestasi menurun, dan mental menjadi hancur. Peran instruktur dalam menangani tindakan bullying pada siswa yaitu sebagai orang yang membimbing dengan membagikan arahan, motivasi, menasehati siswa untuk saling menghormati dan memberikan tindak kedisiplinan kepada siswa yang melaksanakan tindakan perundungan. (Maria Natalia Bete, 2023).

Berdasarkan wawancara Strategi Guru dalam mencegah terjadinya bullying terhadap Guru PAI sekaligus Wali kelas VIII berinisial DY, beliau mengatakan bahwa :

“Strategi yang saya lakukan sebagai wali kelas dalam mencegah bullying dengan memanggil anaknya baik pelaku atau korban dengan tidak menyudutkan dengan pertanyaan interogatif, membuat program anti bullying di kelas, mengecek media sosialnya apabila terjadi bullying, membaca surah An-Naba, dan menulis surah Al-Baqarah agar jera. Sehingga dapat meminimalisir tindakan bullying. Akan tetapi harus dilakukan secara konsisten karena anak masih belum sepenuhnya mengontrol emosinya. Sehingga perlu perhatian secara khusus. Tidak hanya itu sekolah juga sudah bekerja sama dengan lembaga terkait bullying yakni, KPAI, Pocast, dan Kemenhum untuk meminimalisir terjadinya bullying di sekolah. (wawancara 22 Mei 2024)

Hal ini sejalan dengan (Novitasari & Setyowati, 2020) dalam penelitiannya mengungkapkan strategi yang digunakan untuk mengatasi perundungan, meliputi dengan mengidentifikasi akar penyebab masalah dengan menanyakan motivasi siswa dalam melakukan bullying, menghukum siswa yang melakukan bullying sebagai penguatan negatif mencegah tindakan perundungan, menawarkan berbagai layanan, dan menggabungkan program-program perundungan.

Sehingga dapat dipahami bahwa strategi yang digunakan guru dalam mencegah terjadinya bullying dengan adanya pemanggilan secara pribadi tanpa menyudutkan pertanyaan interogatif, tidak langsung memberi hukuman akan tetapi mencari akar permasalahan dan memberikan solusi dalam mencegah bullying, membuat program anti bullying di kelas dan guru perlu mewaspadai tindakan kekerasan yang dilakukan oleh siswa.

Tantangan dan Hambatan Guru dalam Mencegah Bullying

Tantangan dan hambatan yang dilakukan guru setelah mengetahui adanya kemunculan bullying yang dilakukan oleh siswa lain dan tidak mungkin dalam menyelesaikan masalah tidak ada tantangan dan hambatan yang dialami guru berdasarkan wawancara peneliti dengan Guru PAI sekaligus Wali kelas VIII Bernisial DY terkait Tantangan dan Hambatan beliau mengatakan bahwa :

“ sebagai guru tugasnya bukan hanya menjadi pengajar, melainkan banyak perannya dengan memberikan pendidikan yang layak, mengontrol kepribadian siswanya, menanamkan sikap saling empati dan toleransi terhadap perbedaan. Sehingga guru ditantang untuk mampu secara emosional anak didiknya agar lebih sabar dalam mengingatkan dampak dari bullying kepada anak didiknya yang masih sulit mengendalikan emosinya yang secara tidak sadar mengulang perbuatan tersebut”. (wawancara 22 Mei 2024).

hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan (Kanti et al., 2023) dalam penelitiannya menjelaskan tantangan dari siswa yang masih mengulang perilaku bullying dan orang tua yang selalu sibuk dengan tugasnya sehingga tidak mengetahui perbuatan anaknya di sekolah seperti apa di dukung dengan pendapat (Putri Adinda Raraswati et al., 2024) dalam penelitiannya mengatakan bahwasannya orang tua memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan anaknya dengan memberikan edukasi terkait dampaknya bullying serta berkontribusi dalam menangani bullying di sekolah.

adapun hambatan yang dialami guru dalam mencegah bullying yakni, guru belum sepenuhnya bisa mengontrol siswa, kurangnya kerja sama anatar guru dan siswa dan masih banyak siswa yang belum membuka diri terhadap guru. (Maria Natalia Bete, 2023), hal ini sejalan dengan realitis di lapangan dengan peneliti melakukan diskusi dengan Guru PAI sekaligus

Wali kelas VIII berinisial DY, beliau mengatakan bahwa :

“ sebagai guru tidak bisa mengontrol siswanya 24 jam nonstop terlebih siswa yang berada di luar sekolah sangatlah sulit, sulit korban untuk melapor karena takut apabila pelakunya tahu akan bertindak lebih keras, dan kurangnya komunikasi orang tua dengan gurunya mungkin karena sudah lelah bekerja yang mengakibatkan sulit memanggil atau mengadakan pertemuan orang tua mengenai bagaimana perkembangan anaknya tapi kita sebagai guru apalagi wali kelas pasti mencari berbagai cara untuk meminimalisir tindakan bullying di sekolah”. (wawancara 22 Mei 2024) hal ini sejalan dengan (Ni'mah, 2024) dalam penelitian mengatakan bahwa yang menjadi penghambat guru dalam mengatasi bullying di sekolah yakni orang tua yang merasa anaknya paling benar sehingga guru tidak dapat memberikan sanksi kepada pelaku dan masih banyak orang tua mengabaikan kepribadian anaknya di sekolah karena merasa gurulah yang berhak bertanggung jawab terhadap siswanya.

Kesimpulan dapat diambil bahwa hambatan yang dialami guru dalam mencegah bullying di sekolah yaitu kurangnya kerjasama orang tua dengan guru baik dalam menghadiri pertemuan, berpartisipasi dalam upaya mengentikan kekerasan di sekolah dan memfasilitasi kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan anak di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di atas, dapat disimpulkan hasil penelitian ini adalah pentingnya peran guru di sekolah sebagai penggerak dan mencegah terjadinya bullying dimulai dengan memanggil peserta didik yang terlibat, memberikan nasehat keagamaan, dan meminta peserta didik untuk membuat perjanjian, memberikan hukuman atau punishment dengan membaca istigfar, menghafal surah pendek, menulis surah Al-Baqarah, dan melakukan

pemanggilan orang tua sehingga memberikan efek jera agar dapat meminimalisir tindakan bullying.

Strategi yang dilakukan guru dalam mencegah terjadinya bullying dengan adanya sekolah bekerja sama dengan lembaga terkait perilaku bullying yakni, KPAI, Podcast, Narasumber dan Kamenhun dengan itu guru dapat bekerja sama dengan komponen sekolah terkait perilaku bullying sehingga dapat meminimalisir tindakan bullying.

Tantangan dengan guru harus sabar dalam mengontrol emosional peserta didik, menanamkan sikap saling empati terkait dampak bullying terhadap mental peserta didik lainnya dan hambatan yang di alami guru terhadap anak yang memiliki kontrol diri rendah yaitu kurangnya kerjasama orang tua, sulitnya dalam mengontrol perilaku bullying yang terjadi di luar kelas, dan peserta didik tanpa disadari tetap melakukan tindakan bullying.

REFERENSI

- Adiyono. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Dewi, C. I. A. L., & Tience Debora Valentina. (2020). Posttraumatic growth among adolescents victims of bullying. *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 15(1), 13–25. <https://doi.org/10.32734/psikologia.v15i1.4342>
- Harahap, R. S., & Toni, T. (2023). Peran Guru Dalam Pencegahan Bullying Di Sekolah Smks (X) Rantauprapat Ditinjau Dari Peraturan Kemendikbud Nomor 82 Tahun 2015. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 357. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.15687>
- Insani, P., Mahfuz, M., & Taqiyudin, M. (2022). Konsep Guru Ideal Menurut Ki Hajar Dewantara Dalam Tinjauan Islam.
- Kadek, N., Krisna, P., Haryati, N. M., Studi, P., Seni, P., & Pertunjukan, F. S. (2022). Pemahaman Perilaku Bullying Melalui Pertunjukan Seni Drama Rantai Bully Di Sanggar. September, 129–138.
- Kanti, W., Rakhmat, C., Budiman, N., & Mudrikah, S. (2023). Upaya Sekolah Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa SMP. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3), 425–433. <https://attractivejournal.com/index.php/aj/article/download/743/576>
- Kutlu, T. (2023). Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (Bullying) Melalui Pendidikan Karakter. 4(1), 88–100.
- Maemunawati, S., & Alif, M. (2020). Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19. In *Laboratorium Penelitian dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mualawarman, Samarinda, Kalimantan Timur* (Issue April).
- Maria Natalia Bete, A. (2023). Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di Sma Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 8(1), 15–25.
- Ni'mah, Z. (2024). Habituaasi Toleransi sebagai Upaya Memperkuat Pendidikan Anti Bullying di Sekolah. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 2(1), 22–39. <https://doi.org/10.59001/pjier.v2i1.143>
- Novitasari, D. I., & Setyowati, R. N. (2020). Penerapan Strategi Guru Dalam Menangani School Bullying Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Taman Siswa Kota Mojokerto (Studi Kasus Di SMP Taman Siswa Kota Mojokerto). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan.*, 08, 1104–1116.
- Olweus, D., Limber, S. P., & Breivik, K. (2019). Addressing Specific Forms of Bullying: A Large-Scale Evaluation of the Olweus Bullying Prevention Program. *International Journal of Bullying Prevention*, 1(1), 70–84. <https://doi.org/10.1007/S42380-019-00009-7/METRICS>
- Prof. Dr. Dede Rosyada, M. A. (2020). *PENELITIAN KUALITATIF UNTUK ILMU PENDIDIKAN* (M. . Prof. Dr. Murodi (ed.)). KENCANA.
- Putri Adinda Raraswati, Desy Safitri, & Sujarwo Sujarwo. (2024). Peran Orang Tua Dalam Meminimalkan Risiko Bullying Pada Anak-Anak. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1), 139–145. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v3i1.2756>
- Sulaeman, M., Marlina, Y., Irsyadiah, N., & Fatimah, F. (2023). The Role Of Social Environment And

Media Use On Bulliyng And Self Control At Madrasah Student Yogyakarta. *EDUTECH : Journal of Education And Technology*, 6(4), 586–597. <https://doi.org/10.29062/edu.v6i4.599>

UU No. 35 Tahun 2014. (n.d.). Retrieved December 17, 2023, from <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>

Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI REMAJA DALAM MELAKUKAN BULLYING OLEH. 4(2), 129–389. <http://repository.usu.ac.id>